

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 2,
November 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Husni Mubarat

AKSARA *INCUNG* KERINCI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA

Diah Rosari Syafrayuda

EKSISTENSI TARI *PAYUNG* SEBAGAI TARI MELAYU MINANGKAU DI SUMATERA BARAT

Nursyirwan

KESENIAN *RARAK (CALEMPONG)* SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA
DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Evi Lutfiah

"PERMAINAN BOLA API (*BOLES*)" ANTARA SAKRAL DAN PROFAN
DI PONDOK PESANTREN *DZIKIR AL-FATH* SUKABUMI

Lina Marlina Hidayat

CINGCOWONG: UPACARA RITUAL MEMINTA HUJAN DI DESA LURAGUNG LANDEUH
KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Rahmad Washinton

VISUALISASI MOTIF *ITIAK PULANG PATANG* PADA KRIYA KAYU

Ranelis & Rahmad Washinton

KERAJINAN *RENDO BANGKU KOTO GADANG* SUMATERA BARAT

Rizki Rahma Dina

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT PALEMBANG YANG TERKANDUNG
DALAM BENTUK DAN ARSITEKTUR RUMAH LIMAS

Connie Lim Keh Nie

LAGU POP *BIDAYUH BUKAR SADONG* DI SERIAN, SARAWAK, MALAYSIA

Dini Yanuarmi

DAMPAK SENI BORDIR KOMPUTER DI BUKITTINGGI SUMATERA BARAT

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 2

Hal. 165 - 323

Padangpanjang,
November 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afizal Harun

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Adi Krishna

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin

Liza Asriana

Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015, **hlm. 165 - 323**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Husni Mubarat	Aksara <i>Incung</i> Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya	165 - 179
Diah Rosari Syafrayuda	Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat	180–203
Nursyirwan	Kesenian <i>Rarak (Calempong)</i> Sudut Pandang Fungsi dan Guna di Desa Seberang Taluk Kuantan Singingi Riau	204–221
Evi Lutfiah	“Permainan Bola Api (<i>Boles</i>)” Antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	222–229
Lina Marliana Hidayat	<i>Cingcowong</i> : Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan	230–243
Rahmad Washinton	Visualisasi Motif <i>Itiak Pulang Patang</i> Pada Kriya Kayu	244–258
Ranelis Rahmad Washinton	Kerajinan <i>Rendo Bangku Koto Gadang</i> Sumatera Barat	259–274
Rizki Rahma Dina	Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas	275–282
Connie Lim Keh Nie	Lagu Pop Bidayuh Bukar Sadong di Serian, Sarawak, Malaysia	283–304
Dini Yanuarmpi	Dampak Seni Bordir Komputer di Bukittinggi Sumatera Barat	305-323

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 2 November 2015 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

KESENIAN *RARAK* (*CALEMPONG*) SUDUT PANDANG FUNGSI DAN GUNA DI DESA SEBERANG TALUK KUANTAN SINGINGI RIAU

Nursyirwan

Prodi Seni Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128-Sumatera Barat
doctornursyirwanmsn.ugm2011@gmail.com.

ABSTRAK

Rarak merupakan ensemble musik yang dimainkan dengan formasi instrumen *calempong*, *gondang*, dan *oguang*. Penelitian *Rarak* dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis pada wilayah musikal menggunakan teori fungsi, dan teori semiologi. Dalam masyarakat Kuantan Singingi, Riau, *Calempong* pada kesenian *Rarak* memiliki peran penting dalam membawakan lagu. *Rarak* merupakan sebuah bangunan atas asosiasi subjektif dari kesan yang mereka tangkap pada lingkungan. Interpretasi masyarakat terhadap musik *Rarak* menggiring sebuah kesimpulan tentang fungsi *Rarak* di tengah-tengah masyarakat. Fungsi-fungsi ini adalah fungsi yang bersangkutan dengan reaksi fisik yang ditimbulkan ketika mendengar musik dan fungsi ritual sebagai bagian dari lagu mistis.

Kata kunci: Rarak, Fungsi, Guna, Seberang Taluk, Kuantan Singingi.

ABSTRACT

Rarak is an ensemble of music played with instruments *calempong* formation, *gondang*, and *oguang*. *Rarak* study conducted by using qualitative methods. Data collected through literary study, observation, interviews, and documentation. Analysis on the musical territory using the theory of functions, and the theory of semiology. In Kuantan community Singingi, Riau, *Calempong* on *rarak* art has an important role in the rendition. *Rarak* is an association of building on their subjective impression of fishing on the environment. Interpretation of the music community *rarak* lead to a conclusion about *rarak* function in society. These functions are functions concerned with the physical reaction caused when listening to music and ritual functions as part of a mystical song.

Keywords: *rarak*, Function, Guna, Seberang Taluk, Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Seniman pelaku *rarak*, menyatakan bahwa istilah *rarak* merupakan istilah dalam suatu ansambel musik pukul tradisional, yang berkembang di Taluk Kuantan, yaitu *calempong*, *gendang*, dan *oguang*, (Wawancara dengan Efriadi, 27 Desember 2014, di Seberang Taluk). Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa *rarak* dalam pengertiannya berarti *iring-iringan*, iring-iringan musikal (ansambel), (Wawancara dengan Usnan, 27 Desember 2014, di Seberang Taluk). Alat Musik *Calempong*, yang berfungsi sebagai instrument utama. *Calempong* memainkan peranan yang lebih besar untuk membawakan lagu karena bersifat melodis dan lebih dikenal dengan *Calempong onom (enam)*, selanjutnya terdapat dua *Gendang* (pukulan dasar dan peningkah) dan satu *Oguang* (Gong). Masing-masing alat tersebut dimainkan oleh satu orang. Hampir di seluruh *banjar* (Kenegerian) Taluk Kuantan dijumpai *Rarak*, dimainkan dengan cara duduk berkelompok.

Pada masyarakat *Melayu*, *rarak* selalu dikaitkan dengan acara keramaian. *Rarak* berarti *berarakan* bersama-sama, (Wawancara, dengan Ali Rauf, 27 Desember 2014, di Seberang Taluk). Kegiatan *rarak* di daerah Riau sangat beragam jenisnya. Jenis *rarak* yang ada di Taluk Kuantan saat sekarang yang selalu menyemangati kegembiraan masyarakatnya diantaranya adalah: *rarak oguang*, *rarak silat*, *rarak penganten*, dan *rarak batobo*. Empat jenis *rarak* tersebut adalah sebuah entitas kebudayaan Riau di daerah Taluk Kuantan, dan keempat jenis *rarak* tersebut juga memiliki tempat yang sangat berarti dalam segi fungsi dan kegunaannya, sehingga sangat menarik bila dikaji dalam bentuk konsep ilmiah dan secara intelektual dalam disiplin ilmu seni, karena secara musikologis dan secara tata sosial keberadaan musik tersebut sangat memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakatnya.

Rarak dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Taluk Kuantan lebih ditujukan kepada bagaimana musik menjadi salah satu lambang dan pola dalam kehidupan masyarakat Melayu

Kuantan, sehingga *rarak* telah hidup bersama rakyat dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya masyarakatnya. Hubungan seni dan masyarakat serta keunikan *rarak* terlihat dan terasa sekali pengaruhnya dari perilaku seniman dalam berkeaktivitas. (Henni Hartati, 2010: 59). Instrumentasi yang digunakan atau alat musiknya memiliki ciri-ciri tertentu pula dalam kegunaan dan fungsi dari *rarak* tersebut, sehingga ada *rarak* yang menggunakan teks/lirik, dan ada yang tidak menggunakan teks/lirik, tetapi kedua bentuk *rarak* tersebut tetap saja memiliki judul lagu, hal ini berguna untuk membedakan tingkat ritme dan jenis musiknya apabila dilihat dari penamaan sebuah lagu yang diberikan baik yang memiliki teks atau tidak memakai teks. Masalah yang diteliti lebih ditujukan bagaimana bentuk pertunjukan *rarak* dalam kehidupan masyarakat Seberang Taluk, dan bagaimana fungsi dan guna *rarak* dalam masyarakatnya dengan menggunakan paradigma keilmuan etnomusikologi. Paradigma berkaitan dengan keyakinan ilmiah, yang menjadi sudut pandang

peneliti dalam memahami fenomena Musik dan Budaya, mengkaji serta menyajikannya dalam bentuk penelitian ilmiah secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Penamaan *rarak* berfondasikan pada judul musiknya, maka *rarak* yang ada di Seberang Taluk Kabupaten Kuantan Singingi terbagi kepada; *rarak godang* atau *rarak jalur*, *rarak gondang-gondang*, *rarak oguang kenek* atau *rarak oguang kociak* (kecil), *rarak celempong onam* (enam), *rarak celempong tingka* serta *rarak godang* atau *rarak Jalur*. *Rarak jalur* adalah *rarak* yang dipakai pada kegiatan acara *pacu jalur* di Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi dengan nama *rarak godang*. Keadaan dari eksistensi sebuah *pacu jalur* sebagai iven budaya lokal serta keberadaan *rarak* dalam era modern diketengahkan oleh masyarakatnya sebagai simbol budaya yang dijalankan setiap tahunnya, dan dijadikan sebuah ciri khas yang tidak bisa dilepas dari kegiatan masyarakat Kuantan Singingi. Hal ini yang menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk

menelitinya dalam konteks bentuk pertunjukan, fungsi dan kegunaan *rarak* pada masyarakat Kuantan Singingi.

Lebih dalam lagi pandangan seorang seniman pelaku seni *rarak* dan pandangan masyarakat penikmat serta pemilik budaya lokal Kuantan Singingi adalah sebuah benturan ataupun sebuah kesatuan rasa dan estetika tertentu yang dapat menjadi sebuah entitas dari gerak kebudayaan yang bergerak maju sesuai zaman dan kepentingannya, menjadi khas di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya sebagai sebuah konteks hiburan saja.

Seni Pertunjukan *Rarak* di Seberang Teluk

a. *Celempong Jinjiang*

Celempong Jinjiang musik instrumental yang menggunakan media *Celempong* sebagai bagian pembawa lagu dalam pertunjukan, *Celempong Jinjiang* artinya *Celempong* yang dimainkan pada keadaan berdiri dan dipegang dengan tangan kiri, *Celempong Jinjiang* menggunakan enam buah *celempong* yang terdiri dari tiga pemain *celempong*, Masing-masing pemain

memainkan dua buah *Celempong* Selain itu terdapat juga gendang (*tak tober*) yaitu sejenis *Gondang* bermuka satu sebagai pengiring lagu pada *Celempong*.

b. *Rarak*

Masyarakat Melayu Kuantan tidak mengenal kata musik, tapi bagi mereka musik itu *rarak*, (UU. Hamidi, 1993: 133). Kata *rarak* merujuk pada tiga hal utama yaitu; pertama alat musik tradisi *oguang* (gong), *gondang* (gendang), *rabano* (rebana) dan *calempong* Kedua, kata *rarak* menunjukkan jenis perangkat dan kesatuan alat bunyi-bunyian tersebut seperti *rarak oguang* (*rarak* besar), *rarak gondang gondang*, atau *rarak jalur*, *rarak calempong onam* dan lainnya. Yang ketiga merujuk pada lagu yang dibawakan oleh alat musik tersebut.

Lima jenis *rarak* yang terkenal di Kuantan Singingi adalah : *Rarak Oguang godang*; *Rarak Oguang Kenek*; *Rarak gondang gondang*; *Rarak calempong onam*; dan *Rarak Calempong Tingga*, (UU. Hamidi, 1993: 135)

Rarak itu juga memiliki makna kehidupan yang melekat dengan masyarakat Kuantan Singingi, karena *rarak* dibunyikan dibalai nan besar sebagai lambang dunia ini, maka *rarak* itu artinya menghitung diri dalam artian yang sangat kompleks, dengan mendengarkan *rarak* orang diharapkan akan merenungkan dirinya dalam realitas kehidupan ini. Renungan yang dimulai dari pangkal kehidupan sampai ajal tiba. Renungan ini dimaknai dengan awal dunia sekaligus akhir dari dunia. Kelak *gendang* dalam *rarak* atau dimaknai *gendang* dunia itu akan berbunyi sehingga berakhirlah kehidupan manusia secara keseluruhan, (UU. Hamidi, 1993: 135). Jadi semua alat instrumen musik *rarak* memiliki makna filosofi kehidupan sendiri-sendiri dalam masyarakat pendukungnya, sehingga kajian ini hanya dapat didalami dengan cara mengkaji secara total fungsi dan guna musik *rarak* di Taluk Kuantan Singingi.

Prosesi *Rarak Jalur*

Prosesi *Rarak Jalur* merupakan pelaksanaan *rarak* di

Seberang Teluk Kuantan Singingi dalam rangka proses pengadaan jalur sampai ke tambatan pacu yang merupakan even besar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kuantan Singingi dalam rangka menjalankan kalender pariwisatanya, dan sangat ditunggu-tunggu masyarakat dan pencinta *Pacu Jalur*.

a. Mencari Kayu *Jalur*

Pada prosesi ini *rarak* dimainkan mulai dari masyarakat yang sudah punya niat dan keinginan untuk membuat jalur, berkumpul menyepakati seluruh rencana, mulai dari penentuan hutan mana yang akan di jelajahi, waktu serta biaya yang akan dimanfaatkan, semuanya bahu-membahu demi terwujudnya Jalur yang mereka idamkan. Setelah mufakat dihasilkan, maka diadakan acara mencari kayu dan diiringi *rarak jalur*. *Rarak jalur* dibunyikan gunanya untuk menyemangati para pencari kayu yang sudah ditunjuk. Kayu yang sudah didapatkan dan diberitahu kepada masyarakat kampung dengan membunyikan *rarak*. Saatnya masyarakat seluruhnya tua-muda, gadis-

bujang, janda-duda, bersama-sama ke hutan kayu tempat lokasi kayu yang sudah didapatkan berkumpul.

b. Menurunkan Jalur (*Badombai*)

Dari lokasi kayu didapat diturunkan sampai ke kampong dimana sudah tersedia tempat untuk kayu jalur di letakkan. Setelah kayu ditumbangkan dan diikat dengan tali, tali sengaja dibuat panjang untuk menarik kayu secara bersama-sama. diaturkan untuk menarik kayu ini dipasangkan laki-laki dan perempuan selang-seling dari tali yang tersedia, acara menarik jalur ini disebut *badombai*. *Badombai* adalah acara menarik jalur, setelah jalur bergerak akibat ditarik oleh masa beramai-ramai, maka salah seorang dari panitia atau orang suruhan memutus tali dengan kampak, tali terputus masa yang menarik jalur pada berhimpitan antara laki-laki dan perempuan, informasi masyarakat banyak diantara peserta itu terjadi perceraian antara suami dengan istri dan istri dengan suami, hal ini bukan dikehendaki tetapi nilai yang ditanam adalah kebersamaan, penemuan jodoh baik yang bujang dan gadis,

perjodohan duda dengan janda, janda dengan duda. Semua suasana yang demikian larut dalam kebersamaan, secara bersamaan *rarak* pun mengiringi prosesi ini dengan semangat.

c. Acara Pembuatan Jalur

Kayu untuk *jalur* sudah diletakkan di atas tempatnya, maka hari memulai pembuatan *jalur* sudah ditetapkan, *rarak* pun dibunyikan pertanda acara memulai pembuatan *jalur* segera dilakukan, seluruh masyarakat menyaksikan dimulainya pembuatan *jalur*. Biasanya dilakukan pembukaan pembuatan jalur oleh Penghulu, dan Kepala Pemerintah yang sudah ditetapkan selanjutnya dilanjutkan oleh tenaga ahli pembuat *jalur*.

d. Menurunkan Jalur Siap Berpacu

Upacara menurunkan jalur dilaksanakan diwaktu jalur benar-benar sudah selesai dibuat dan dikerjakan. Seluruh masyarakat diberitahukan untuk ikut serta menurunkan jalur melalui *Rarak*, *rarak* dibunyikan pertanda acara menurunkan jalur segera akan dimulai, masyarakat dengan suka ria beramai-

ramai memegang jalur untuk diangkat dari tempat pembuatannya, turun ke dalam sungai menurunkan jalur, dan setelah jalur diturunkan maka jalur sudah siap untuk berkompetisi dan siap didaftarkan menjadi peserta lomba *Pacu Jalur*.

e. Menunggu Jaluar

Menunggu Jaluar merupakan proses menjaga jalur di tambatan. bahwa hal ini dilakukan agar *Jaluar* tetap dijaga dan berada dalam kondisi terbaik. Termasuk juga sebagai upaya menghindari tindakan mistis yang dilakukan pawang *Jaluar* lawan terhadap *Jaluarnya*. Beberapa orang yang telah ditetapkan dalam organisasi kepengurusan *Jaluar* (biasanya disebut panitia *Jaluar*) mendirikan kemah yang berdekatan dengan tambatan *Jaluar*. Mereka menyakini, Laku mistik seperti ini masih sangat dipercayai dalam masyarakat Taluk Kuantan.

Proses *Menunggu Jaluar* dilakukan pada siang dan malam hari. Proses *Menunggu Jaluar* ini kemudian menjadikan kesenian *Rarak* sebagai

media hiburan yang disebut kesenian *Rarak*. Para pemain *Rarak Gondang* memainkan *Rarak* sebagai media hiburan dalam *Menunggu Jaluar*.

Saat menunggu *jalur* atau menunggu perahu yang akan dilombakan dan sebelum perlombaan dimulai, maka musik *rarak* dimainkan sebagai hiburan sementara peserta atau para pendayung menunggu giliran mereka untuk menaiki *jalur* dan berlomba ketengah sungai Kuantan. Keberadaan *rarak* disini murni untuk mengisi kekosongan waktu dan khusus untuk menghibur para pendayung serta para penonton pendukung kelompok *jalur* tersebut sembari menunggu waktu atau giliran mereka tiba dalam berlomba.

f. Menggiringi Jaluar ke Tambatan Pacu

Saat prosesi membawa Jalur ke Sungai Kuantan, *Rarak* dimainkan saat prosesi menurunkan serta menggiringi *Jaluar* ke tambatan. Sikap hidup masyarakat Taluk Kuantan yang tidak lepas dari sesuatu yang bersifat mistik dengan mudah ditemui pada kesenian ini. Lagu hanya dimulai ketika pawang

memerintahkannya pada pemain *Rarak* memainkan lagu. Proses ini terus berlanjut ketika pemain *Rarak* berada dalam *jalur*.

Tindak atau laku yang bersifat mistik dengan campur tangan pawang *Jaluar* Saat prosesi membawa *Jaluar* ke Sungai Kuantan, selalu ada. Pawang menempati posisi dimana apa yang akan dilakukan harus melalui perintahnya. Seperti kapan *Jaluar* mulai diturunkan, sampai pada unsur detail seperti tanggal, hari, dan pukul berpa *Jaluar* diturunkan, serta dimana *Jaluar* akan ditambatkan. *Rarak* dimainkan saat prosesi menurunkan serta mengiring *Jaluar* ke tambatan.

Sikap hidup masyarakat Taluk Kuantan yang tidak lepas dari sesuatu yang bersifat mistik dengan mudah ditemui pada kesenian *rarak*. Kepercayaan secara ilmu gaib yang mampu diwujudkan oleh orang-orang tertentu (dukun/pawang) dihubungkan langsung dengan *Rarak* melalui aspek mistik itu. Lagu hanya dimulai ketika pawang memerintahkannya pada pemain *Rarak* memainkan lagu. Proses ini terus

berlanjut ketika pemain *Rarak* berada dalam *Jaluar*.

Kesenian *rarak* akan dikaitkan dengan berbagai persoalan diluar dirinya seperti *laku* mistik dan kepercayaan akat sesuatu yang bersifat *magis* oleh pawang yang diterapkan para pemain *Rarak*. Hubungan ini merupakan hubungan sebab akibat, hubungan fungsional, atau hubungan saling ketergantungan dan mempengaruhi.

Fungsi Pertunjukan *Rarak* di Seberang Taluk

Fungsi pertunjukan *rarak*, penulis mengacu kepada konsep berfikir Alan. P. Merriam yang melihat musik sebagai produk atau artefak dari perilaku yang memproduksinya. Perilaku ini merupakan hasil konsep tentang musik yang terbentuk dalam pikiran individu melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian dibawah ini.

Ungkapan Ekspresi Emosional

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan suatu maksud,

(Purwanto, 1997: 265). Ungkapan ekspresi dalam seni dapat dilakukan melalui media bunyi musik, warna, garis gerak tari atau suara nyanyian. Ungkapan ekspresi emosional dalam seni adalah sebuah perwakilan kehadiran *rarak* dapat terus bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai bukti dalam perjalanan waktu, *rarak* dalam mewakili ekspresi rasa senang petani ke sawah dalam panen padi di Seberang Taluk, masih dapat mewakilkan ekspresi jiwa mereka melalui aktifitas bermain *rarak*.

Hal demikian seperti di ungkap oleh UU. Hamidy bahwa; *rarak* ini sering dibuat dan dibunyikan oleh petani sambil menunggu ladang dan kebunnya. *Rarak* ini hanya terbuat dari kayu kering yang disebut *manyiang*, (UU. Hamidi, 2000: 134). Dimaksud *manyiang* adalah sebuah proses kerja dalam membersihkan kebun atau ladang, setelah mereka istirahat, maka mereka melakukan *rarak manyiang* tersebut. Kenyataan yang sederhana tergambar jelas bahwa ekspresi emosional melepaskan penat atau lelah sewaktu *menyiang* mereka gunakan bermain

musik, yang dinamakan *rarak manyiang*, namun demikian kesenian ini hampir tidak ditemukan lagi di daerah Kuantan Singingi.

Ungkapan Ekspresi Keindahan

Keindahan adalah bagian dari keteraturan tentang sesuatu yang disenangi dalam hati manusia, atau sesuatu yang disepakati oleh sekelompok orang tertentu dalam sebuah kebudayaan atau kesenian. Keindahan yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah sebuah ungkapan tentang rasa senang dan rasa nikmat dalam sesuatu keadaan yang mereka hadapi sehari-hari, bahkan *rarak* telah sampai pada tahap keindahan rasa syukur terhadap sesuatu yang mereka raih di rantau. Sebuah keadaan yang berlaku adalah seperti bagi mereka yang merantau ke negeri seberang yaitu Malaysia. Sekembali dari rantau, selalu mengungkapkan oleh-oleh tersebut digambarkan kepada *rarak*. Arti kata jika ada anak rantau yang kembali kekampung halaman selalu disuguhi pertanyaan "adakah membawa oleh oleh *rarak*", karena kembali dari Malaka tempo dulu membeli *rarak* adalah

sebuah kebanggan, UU. Hamidi, 2000: 133). Alat yang dibeli tersebut adalah berupa gong atau *calempong*.

Rarak penganten dapat menghantar rasa percaya diri kedua penganten dan kedua keluarga yang sedang menyatu dalam suasana hingar bingar dengan taburan warna-warni tempat pesta. Rarak tidak akan bisa berlangsung jika tidak ada *calempong* yang lima, *rarak* tidak akan enak didengar jika tidak ada bunyi *calempong* yang menjalinya, sebab *calempong* merupakan tajuk mahkota keindahan *rarak*,. *Calempong* mampu menembus suasana batin manusia, dengan bunyinya yang indah, *calempong* mampu menjalin bunyi *rarak* menjadi mempesona harmonis dalam alunan nada yang menawan.

Fungsi Hiburan

Sebagai hiburan saat ini *rarak* sudah mengalami perkembangan, seperti pada kegiatan *pacu jalur rarak* dipakai dalam perhelatan besar adat nagari yang sudah menjadi agenda nasional tersebut. Selain hiburan dari kegiatan *pacu jalur* sebagai suguhan budaya *rarak* juga

berfungsi sebagai variasi dari konsep menu hiburan yang ada pada saat acara *pacu jalur* berlangsung, selain *rarak* dipakai dalam prosesi kegiatan *pacu jalur* sendiri. Sehingga ada *rarak* yang terintegrasi dalam konsep *pacu jalur*. Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi misalnya membuat acara kesenian tradisi Musik *Rarak* menjadi bagian dari daya tarik pariwisata melalui event-event seni di Taluk Kuantan.

Menghadirkan kesenian *rarak* dalam bentuk daya tarik wisata secara langsung akan menggiring kesenian ini pada tempat dimana kesenian *rarak* mampu bersaing dengan musik-musik lainnya. Para pemain *rarak* memainkan repertoar-repertoar *rarak* sebagai media hiburan pada acara *Menunggu Jaluar* tersebut. Dilain sisi rarak penganten juga memberikan hiburan, rarak dimainkan mulai dari menjemput mempelai laki-laki dan mengarak dengan *rarak* kerumah mempelai wanita, disepanjang jalan rarak memberikan warna-warna irama yang beragam sehingga perjalanan yang jauh pun terasa dekat. Tak kalah arti pula ketika rarak silat

dipertunjukkan, rarak silat mengandung keindahan yang mempesona.

Fungsi Komunikasi

Konsep ini dalam syair-syair atau lagu yang dibawakan oleh kesenian yang ada pada sebuah masyarakat tersebut. Termasuk musik *rarak* adalah kesenian yang berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat budaya pendukungnya di Seberang Taluk. Penyampaian yang tersirat dari syair yang mengkondisikan keadaan kehidupan beradat dan berbudaya sebagaimana mestinya. Kerap kali muncul dari syair-syair *rarak* tersebut, sehingga hal ini menjadikan *rarak* sangat berguna bagi kepentingan kelangsungan menjaga budaya adat istiadat Seberang Taluk melalui komunikasi musik yang disajikan.

Simbol Representasi

Rarak adalah perwakilan dari bentuk budaya dan adat istiadat di Seberang Taluk. Balai adat yang memiliki tiang teras jilatang, yang mengandung makna ambisi, nafsu yang

tak kunjung reda dengan keinginan yang tiada batas. Sifat-sifat ambisi dan nafsu yang tak kunjung reda dihadirkan kembali oleh simbol balai *nan godang* tempat *rarak* dipertunjukkan. Poran atau sambungan dari *balai nan godang* menjadi representasi keadaan dunia serba dua dan memiliki hubungan. Injak-menginjak, kaya dengan simiskin, bodoh dengan yang pandai, semua terintegrasi pada hubungan yang rapuh ibarat *akar lundang dalam balai nan godang* tempat Musik *rarak* disajikan. Sehingga fenomena alam dibawakan dalam petanda fenomena tempat penyajian Musik *rarak* tersebut.

Penegak Norma Sosial Masyarakat

Sebagai bagian dari budaya Seberang Taluk, *rarak* menjadi bentuk kesenian yang sekaligus memberikan penyampaian lewat syair atau lagu-lagu *Ciek-ciek*, *Kitang-kitang*, *Kadidih* dan lainnya. Keadaan lagu-lagu tersebut membantu masyarakat dalam mengingat keadaan hidup didunia ini, dalam bermasyarakat, berumah tangga juga hidup muda mudipun serta bagaimana mempersiapkan diri akan hidup sesudah

mati atau akherat termasuk dalam lagu yang ditampilkan dalam *rarak*.

Kontribusi dan Stabilitas Budaya

Sebagai sebuah komunitas kesenian atau seni tradisi yang ada di Seberang Taluk, maka musik *rarak* mempunyai sebuah andil yang sangat kuat dan sangat besar dalam menjaga keadaan budaya Seberang Taluk tetap eksis ditengah masyarakatnya. Eksistensi sebuah adat ditentukan oleh masyarakat yang memilikinya, sejauh mana masyarakat tersebut memakai dan membutuhkan adat tadi dalam kehidupan sehari-hari, serta sejauhmana mereka tetap menjaga adatnya tidak tergeser dengan adat lain atau budaya lain yang pasti tetap akan ada atau bersinggungan dengan adat mereka setiap harinya. Hal ini adalah keadaan yang jelas adanya setiap saat dapat merubah masyarakat.

Kontribusi dalam Integritas Sosial

Kontribusi *rarak* dalam integritas sosial masyarakat Seberang Taluk sangat terasa pada saat sekarang ini. Konsep musik ini selalu dipelihara

dan dipercaya karena memiliki kekuatan dalam menyatukan masyarakat pada sebuah kegiatan seperti perayaan hari besar agama Islam, pada perayaan nagari seperti *Pacu jalur*. Dan pada promosi daerah dimata dunia luar dari Seberang Taluk.

Kontribusi yang begitu baik membuat pemerintah daerah menjadikan bentuk kesenian ini sebagai salah satu bagian kegiatan sosial yang memiliki jadwal tetap setiap tahun ditengah masyarakat Seberang Taluk, dan pengaruh dari keberadaan musik ini sangatlah berguna dalam menjaga sikap sosial masyarakat Seberang Taluk terpola dalam kebersamaan masyarakatnya hingga saat ini.

Kebersamaan ini terlihat dari berbagai aktifitas masyarakat yang terus berjalan dengan baik dan tidak terkendala dalam menjalankannya. Dengan adanya kontribusi masyarakat pada musik ini sekaligus membawa kontribusi pada budaya daerah yang menjaga kelangsungan seni tradisi dari etnis tertentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pengemasan dalam bentuk pertunjukan yang baru sembari

terus menjaga nilai-nilai tradisinya dan memberikan sumberdaya serta kesempatan yang memadai bagi seniman dalam aktivitas seninya. Strategi-strategi kebudayaan yang dilakukan oleh berbagai pihak secara masiv perlu terus dihadirkan guna memberi kesempatan pada seni tradisi agar mampu bersaing di tengah-tengah seni populer yang mempunyai nilai jual yang lebih. Kreativitas seniman dan peranan masyarakat terhadap seni tradisi sebagai ekspresi budaya sangat mungkin untuk dilakukan agar bentuk-bentuk kesenian tradisi dapat terus terjaga, tumbuh, dan berkembang.

Kegunaan *Rarak*

Berbicara tentang kegunaan musik, dapat dihubungkan dengan cara musik tersebut digunakan dalam masyarakat serta aktivitas-aktivitas yang bersifat budaya, dan bias juga menjadi suatu barang atau benda yang bersamaan dengan kegiatan lainnya. Kegunaan menunjukkan situasi musik itu dipakai apakah berbentuk formal ataukah informal dalam kegiatan manusia. Musik selalu berada dalam kehidupan

sehari-hari, hal ini sesuai dengan pernyataan Alan P. Merriam bahwa “musik digunakan sebagai iringan bagi hamper seluruh kegiatan masyarakat” (Alan P. Merriam, 1964: 70). Dengan kompleksnya kegunaan musik dalam kehidupan masyarakat, sudah barang tentu *Rarak* juga mempunyai banyak kegunaan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, maka dari itu tidak semuanya yang dapat diungkap secara detail.

Setiap negeri akan melaksanakan ketentuan-ketentuan adat yang dibuat oleh pemuka adat dalam suatu negeri melalui kata mufakat siding kerapatan pemuka adat negeri. Akhirnya kegunaan musik rarak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu; (1) berkaitan dengan upacara keagamaan (Islam); (2) berkaitan dengan berbagai pelaksanaan upacara adat.

1. Upacara Keagamaan (Islam)

Memeriahkan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan upacara religious umat Islam yang bertujuan untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.,

yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul awal (kalender Islam) setiap tahun. Pertunjukkan musik *Rarak* diadakan pada saat tamu kehormatan (Pemerintah, Propinsi, Kabupaten serta. Kecamatan) dan diiring dengan *rarak* sampai ke depan Masjid. Dihari lainnya diadakan Pacu Jalur yang disebut Pacu Jalur Mini, (Jalur mini adalah sampan dengan ukuran 15m s.d. 20m x 50cm, dengan anak jalur 15-20 orang).

Memeriahkan Peringatan Nuzulul Quran.

Peringatan ini dilaksanakan didalam bulan Ramadhan yaitu Puasa Ramadhan jatuh di hari ke tujuh belas, itulah peringatan hari Nuzulul Quran, nilai yang terkandung didalamnya adalah peringatan turunnya Wahyu *Alquran* kepada Nabi Muhammad SAW., untuk membaca” *Bacalah Ya Muhammad*” yang dengan sendirinya mensugesti peradaban ilmu pengetahuan untuk berkembang. Pertunjukkan musik *Rarak* pun membawa andil besar. Di beberapa tempat di Seberang Taluk diadakan *Pacu jalur* mini dan untuk

menghimpun masyarakatnya maka dimainkanlah *rarak*.

Memeriahkan Hari Raya Idul Fitri.

Dihari yang lain dalam suasana Idul Fitri diadakan pacu jalur mini *rarak* dimainkan dan berfungsi untuk menghimpun penonton dan diadakan justru di beberapa banjar yang rutin melaksanakan *pacu jalur* mini, kerabat handai dan tolan berbaur menyatu dalam suasana Idul Fitri saling maaf-memaafkan, kunjung-mengunjungi dan dimana hari sudah siang maka diadakanlah *pacu jalur* mini ini.

Memeriahkan Hari Raya Idul Adha

Hari Raya Qurban, dimana pada hari itu dilaksanakan pemotongan hewan Qurban sebagaimana yang diwajibkan atas orang-orang mukmin, hewan qurban setelah di potong dan dagingnya dibagikan untuk orang-orang fakir dan miskin dan masyarakat tidak mampu. Dihari yang lain dalam suasana Idul adha juga diadakan *pacu jalur* mini, *rarak* dimainkan dan berfungsi untuk menghimpun penonton dan diadakan justru di beberapa banjar yang rutin

melaksanakan *pacu jalur* mini, kerabat handai dan tolan berbaur menyatu dalam suasana Idul adha saling maaf-memaafkan, kunjung-mengunjungi.

2. Upacara Adat

Secara umum kegunaan *rarak* dalam upacara adat adalah untuk penyemangat bagi masyarakat untuk berkumpul dan melaksanakan acara yang dimaksud, di bawah ini guna musik *rarak* bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara adat.

Memeriahkan Perayaan Turun Mandi Anak

Acara turun mandi diartikan bahwa setelah anak dilahirkan, bagi orang tua terdorong untuk melaksanakan acara ini, acara turun mandi dilaksanakan setelah anak berumur 4 bulan sampai 6 bulan. biasanya diadakan oleh sebuah keluarga yang baru mempunyai anak pertama, (Awerman, 1999: 75), bahkan ada juga keluarga yang memberlakukan kepada anak yang berikutnya dan acara ini pun dilaksanakan setelah anak berumur 8-10 tahun dan biasanya sekaligus anak

tersebut Khatam Al Quran. *Rarak* dimainkan dan berfungsi untuk menghibur para tamu dan penonton yang hadir

Memeriahkan Pesta Perkawinan

Dalam pesta perkawinan *rarak* dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan atau prosesi yaitu dari mesjid sampai ke rumah tempat perayaan resepsi. *Musik Rarak penganten* adalah Musik *Rarak* yang dimainkan dalam rangka mengarak penganten dan pemain musiknya adalah Ibu-ibu, yang dalam bahasa masyarakat Kuantan disebut *tino-tino (induak-induak)*.

Memeriahkan Batogak Penghulu

Pengangkatan Penghulu atau Datuk merupakan acara sekelompok suku dalam sebuah negeri untuk melantik Penghulu, acara ini sangat penting bagi penghulu dan kaumnya. Tanpa perayaan Penghulu keabsahan Penghulu masih diragukan oleh kaum atau suku dalam negerinya, begitu juga bahwa ukuran resmi menjadi seorang Penghulu adalah saat acara pelantikan, (Awerman, 1999: 77). Pada acara

Batogak Penghulu ini berbagai acara anak negeri ditampilkan seperti *Bararak*, tari, dan bahkan Randai pun ditampilkan sampai larut malam. *Rarak* dimainkan pada saat memulai acara dan berguna untuk mengumpulkan masyarakat bahwa acara akan segera dimulai.

Pengangkatan penghulu dalam upacara adat dimana prosesnya menggunakan Musik *Rarak*. Epriadi mengatakan bahwa perhelatan adat selalu menjadi momen dimana pertunjukan Musik *Rarak* tampil sebagai pengisi upacara adat. Musik *Rarak* secara tidak langsung dilindungi oleh adat. Hal ini tergambar saat upacara-upacara adat seperti pengangkatan Penghulu, dimana Musik *Rarak* dimainkan, (Wawancara dengan Epriadi, pada tanggal 27 Desember 2014 di Benai).

PENUTUP

Fungsi *Rarak* lebih terkait kepada alasan sebab-akibat musik disajikan, sehingga akibat dari musik itu disajikan maka akan tercapai tujuan dari penggunaan musik itu. Mengenai guna

Rarak akan terkait dengan penggunaan musik itu dalam masyarakat, apakah untuk ekspresi emosi, sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolis, sebagai reaksi jasmani, pribadi atau masyarakat, berdasarkan pemahaman yang terkonsepsi dalam masyarakat Kuantan Singingi, baik melalui pemusiknya dan tokoh adat, masyarakat penyelenggara upacara-upacara sendiri maupun melalui pengamatan hanya enam fungsi itulah yang dapat peneliti ungkap. Fungsi *Rarak* pada masyarakat Taluk Kuantan pada umumnya mengacu pada instrumen *Oguang* dan *Celempong*.

Kesenian *Rarak* merupakan sebuah ansambel dengan satuan kecil ini yang mengedepankan kesatuan musik yang dimainkan secara bersamaan. *Celempong* pada *Rarak* memiliki peran penting dalam membawakan lagu. Lagu-lagu yang dibawakan merupakan hasil dari sebuah pola melodi pada *Celempong*.

Kenyataan yang divisualisasikan oleh transkripsi notasi melalui analisis musikal, serta bagaimana masyarakat Seberang Taluk memandang kesenian

Rarak menunjukkan bahwa konsep musikal pemain *Rarak* terbentuk dari berbagai aspek, Pertama konsep musikal *Rarak* merupakan sebuah bangunan atas asosiasi subjektif dari kesan yang mereka tangkap dari lingkungan maupun permainan *Rarak* yang mereka mainkan. Ide-ide tentang lagu asosiasi yang ditangkap melalui fenomena lingkungan dan unsur teknis yang membangun lagu tersebut. Asosiasi inilah yang kemudian dilahirkan dalam repertoar *Rarak*. Pertautan pembentukan hubungan antara apa yang menjadi fenomena lingkungan yang ditangkap melalui indera dengan sebuah gagasan atau ide dalam bermain musik.

Kedua, secara struktur musikal *Rarak* merupakan musik yang menengahkan ekspresi atas ritme yang dilahirkan pada repertoar *Rarak*. Eksplorasi atas pola-pola ritmik menjadi ciri dasar permainan *Rarak*, pengulangan-pengulangan ritmik yang berbentuk garis melodi yang cenderung *polifonik* dan *kontrapungtal*, dari hal tersebut tampak pada *Rarak*. Menunjukkan bahwa telah dikembangkan sebuah prosesi yang

tinggi menuju tingkat yang lebih detail dalam struktur musiknya.

Interpretasi masyarakat terhadap *Rarak* menggiring sebuah kesimpulan tentang fungsi *Rarak* ditengah-tengah masyarakat. Fungsi-fungsi ini adalah fungsi yang bersangkutan dengan reaksi fisik yang ditimbulkan ketika mendengar musik dan fungsi ritual sebagai bagian dari lagu mistis.

KEPUSTAKAAN

Awerman, 1999. Tesis: Dikia Rabano Dalam Kebudayaan Minangkabau: kajian Fungsi dan Struktur Musikalnya; Pascasarjana. UGM,

Bandem, I Made, (2001) "Etnomusikologi Penyelamat Musik Dunia" dalam Nursyirwan "Varian Teknik Penalaan Talempong Logam Di Minangkabau", Disertasi Pengkajian Seni Sekolah Pascasarjana UGM, (Yogyakarta: UGM Yogyakarta).

Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. (Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka).

Hamidi, UU. (2000). *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. UIR Press, Riau.

- Hartati, Henny, (2010), *Fungsi Dan Makna Rarak Godang Pada Acara Pacu Jalur bagi Komunitas Melayu Di Taluk Kuantan Propinsi Riau*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau – Press
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat (edisi Parippurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mandar, Agus. 2013. “*Sistem Persukuan Adat Kuantan Singingi.*” Makalah Ilmiah yang dibentangkan pada seminar Aktualisasi Adat Persukuan Kuantan Singingi.
- MS, Suwardi. 2008. *Dari Melayu Ke Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Merriam, Alan P., (1968), *The Antropology of music*, (Chicago: Nortwestern University Press,)
- Purwanto, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta,

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

